



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201950285, 12 Agustus 2019

Pencipta

Nama : **Dr. ALBADI SINULINGGA, M.Pd**
Alamat : JLN. FLAMBOYAN BARU NO. 5 LINGKUNGAN II
KELURAHAN TANJUNG SELAMAT KECAMATAN MEDAN
TUNTUNGAN, Kode Pos 20134, Medan, Sumatera Utara, 20134
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. ALBADI SINULINGGA, M.Pd**
Alamat : JLN. FLAMBOYAN BARU NO. 5 LINGKUNGAN II
KELURAHAN TANJUNG SELAMAT KECAMATAN MEDAN
TUNTUNGAN, Kode Pos 20134, Medan, Sumatera Utara, 20134
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Karya Tulis (Disertasi)**
Judul Ciptaan : **PENGARUH OLAHRAGA KOMPETITIF TERHADAP
MOTIF BERPRESTASI(STUDI KOMPARATIF ANTARA
SISWA ATLET DAN SISWA NON-ATLET)**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 27 Januari 2012, di Bandung

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000150080

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

**PENGARUH OLAHRAGA KOMPETITIF
TERHADAP MOTIF BERPRESTASI**

**(STUDI KOMPARATIF ANTARA SISWA ATLET
DAN SISWA NON-ATLET)**

RINGKASAN DISERTASI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari
Syarat Ujian Tahap II Program Doktor Ilmu Pendidikan
dalam Bidang Pendidikan Olahraga**



PROMOVENDUS

**ALBADI SINULINGGA
NIM/ PROGRAM: 0706204/ DOKTOR**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN OLAHRAGA
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
BANDUNG, 2011**

Pengaruh Olahraga Kompetitif Terhadap Motif Berprestasi (Study Komparatif Antara Siswa Atlet dan Siswa Non-Atlet)

Albadi Sinulingga

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa untuk menghadapi masa mendatang yang semakin kompetitif, diperlukan sumber daya manusia yang memiliki karakteristik mampu bersaing dalam berbagai bidang kehidupan, dan berorientasi pada prestasi (achievement orientation). Menurut beberapa ahli bahwa motivasi berprestasi dapat diajarkan pada kelompok atau organisasi lewat latihan (achievement training) untuk mencapai prestasi. Perserikatan Bangsa-Bangsa telah memposisikan olahraga dan pendidikan jasmani sebagai sebuah kegiatan yang membina dan membentuk individu dan masyarakat yang tangguh. Selain itu, telah menjadi kesepakatan para pakar bahwa melalui olahraga dan pendidikan jasmani dapat meningkatkan semangat juang, kegigihan, komitmen, kerja keras individu dalam jangka panjang lewat latihan olahraga.

Tujuan penelitian adalah untuk mengungkap apakah olahraga prestasi (high performance) di kalangan atlet pelajar mampu memupuk sifat-sifat yang berorientasi pada motivasi berprestasi.

Metode penelitian yang digunakan adalah *ex post de facto* (penelitian setelah kejadian) di mana teknik pengumpulan data mempergunakan angket motivasi berprestasi. Instrumen yang digunakan untuk motivasi berprestasi di susun dan dikembangkan oleh peneliti mengikuti model Likert dengan mengacu lima tingkatan. Alternatif jawaban disusun sedemikian rupa dalam bentuk simulasi.

Berdasarkan hasil penelitian pada tingkat kepercayaan 95% (α 0.05) secara signifikan ditemukan terdapat perbedaan motivasi berprestasi atlet dan non atlet. Selain itu, secara signifikan tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi berdasarkan lama latihan. Berdasarkan jenis kelamin tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi atlet laki-laki dan atlet perempuan. Pada penelitian ini juga secara signifikan tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi di antara ke 7 (tujuh) cabang olahraga.

Dari hasil studi ini direkomendasikan bahwa untuk meningkatkan motivasi berprestasi para pelajar hendaknya berpartisipasi atau terlibat dalam olahraga kompetitif.

Kata kunci : Motivasi Berprestasi; Olahraga Kompetitif.

The Impact of Competitive Sports in Relation to Motive of Achievement
of Senior High School Students
(Study of Comparative Between Student Athletes and Student Non-Athletes)

Albadi Sinulingga

ABSTRACT

This research is based on the fact that high competitive era in the future needs owning human resources with strong characteristics with high achievement orientations. Achievement motivation can be taught to a group or organization through 'achievement training' to obtain great attainments. Regarding this matter, United Nation Organization has placed sports and physical education as activities to developing individual and society. Moreover, scholars agree that sports and physical education increase the way in which individuals struggle, work hard, and possess stronger commitments as a result of many forms of exercises. The aim of this research is to find out how high performances of student athletes contributes to creating achievement oriented-characteristics. An *ex post de facto* method was used for this research, and achievement motivation was measured through a questionnaire. The instrumen of motivation for developed by the researcher based on five stages following the Likert Model. Alternative responses from the subjects were set in such a manner into a simulation forms. Results of this research/ showed a significant difference (95%, $\alpha= 0,05$) in the achievement motivation between athletes and non athletes. Moreover, based on the duration of training, there were no significant differences. Similarly, there were no significant differences in relation to the achievement motivation between males and females. Furthermore, it appeared that no significant differences exist related to the achievement motivation among seven different sports. To develop and increase achievement motivation, student are recommended to participate in competitive sports regardless of their types.

Keyword : Achievement Motivation; Sport Competitive.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	Hal i
ABSTRAC	ii
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Hipotesis	4
F. Metode Penelitian dan Instrumen	5
G. Teknik Analisis Data	5
H. Temuan Penelitian	6
I. Diskusi Temuan	10
J. Kesimpulan, Implikasi dan Saran	17
DAFTAR PUSTAKA	20
RIWAYAT HIDUP	

RANGKUMAN DISERTASI

**PENGARUH OLAHRAGA KOMPETITIF
TERHADAP MOTIF BERPRESTASI**

**(STUDI KOMPARATIF ANTARA SISWA ATLET
DAN SISWA NON-ATLET)**

Oleh
Albadi Sinulingga

A. Latar Belakang Masalah

Ke depan, bangsa Indonesia sesungguhnya membutuhkan individu atau sumber daya manusia yang memiliki tingkah laku gigih, ulet, penuh ikhtiar untuk mencapai penampilan terbaik. Secara konseptual, Koentjaraningrat (1994:73) menjelaskan bahwa mentalitas pembangunan harus berorientasi ke masa depan dengan sikap percaya kepada kemampuan sendiri, bangga dengan usaha kemampuannya sendiri, mempunyai rasa disiplin dan peka terhadap mutu, serta sumber daya manusia yang berorientasi pada prestasi (achievement orientation). Pendapat senada dikemukakan oleh McClelland (1987:284) bahwa pembangun suatu bangsa terkait dengan motivasi berprestasi individu dalam berbagai aspek seperti wiraswasta, pemimpin, dan lain-lain. Lebih lanjut, berdasarkan hasil penelitian McClelland jatuh bangunnya negara-negara beserta kebudayaannya berhubungan erat dengan perubahan pada kebutuhan berprestasi.

Banyak para ahli merumuskan bahwa motivasi merupakan tenaga pendorong atau penggerak dalam mencapai hasil terbaik pada berbagai kegiatan. Dorongan tersebut menyebabkan individu berbuat sesuatu. Secara lazim, menurut Rusli Lutan (1988:358-360) motivasi ditinjau dari dua sumber yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan untuk berbuat atau mencapai tujuan yang benar-benar diawali dari dalam diri individu yang bersangkutan. Sedangkan motivasi ekstrinsik ialah dorongan untuk berbuat sesuatu yang berasal dari luar diri seseorang.

Lebih lanjut Rusli Lutan mengatakan bahwa tipe motivasi lain yang berbeda dengan kedua motivasi sebelumnya adalah motivasi berprestasi (need for achievement) yang merupakan bagian penting dari kepribadian. Orang yang bersangkutan lebih menghargai arti dari usaha keras daripada untung-untungan, dan berjuang terus untuk melampaui prestasi yang telah dicapainya. Wahyu Ariani (2008:107) mengutip beberapa pendapat ahli

tentang karakteristik lain dari motivasi berprestasi, Chapman (2001) upaya yang dilakukan tidak terlepas dari dalam individu itu sendiri; sasaran atau target pekerjaan disusun sendiri bukan karena penugasan (Hollenback et al., 1989). Mengacu pada pendapat tersebut terdapat hubungan yang erat antara penyusunan sasaran dengan kemampuan diri sendiri. Berat tidaknya pekerjaan tersebut bergantung pada kemampuan individu dan bertanggungjawab untuk melaksanakannya (komitmen). Artinya, individu yang mampu menyusun sasaran berdasarkan kemampuan sendiri kemudian mampu mencapai tujuan yang ditetapkan adalah individu yang memiliki komitmen untuk berprestasi.

Sebenarnya konsep motivasi berprestasi yang dikenal dengan simbol *n-Ach* hanya bentuk lain dari konsep Max Weber. Konsep ini menekankan kepada kepuasan bukan untuk memperoleh imbalan dari hasil kerjanya, melainkan kepuasan batin dari hasil menyelesaikan pekerjaan dengan sempurna, sedangkan imbalan material menjadi faktor sekunder. Kerja adalah suatu kewajiban manusia mencapai tujuan akhir agar jauh dari kemiskinan (Max Weber, 2007).

Menurut McClelland, sebagaimana di kutip Miftah Thoha (2008:240); Koswara (1989:186); Morgan, King, Weisz dan Schopler (1986) bahwa motivasi berprestasi dapat diajarkan pada kelompok atau organisasi lewat latihan untuk mencapai prestasi (achievement training). Selanjutnya Hamzah B. Uno (2007:47) berpendapat bahwa “motivasi berprestasi dapat dikembangkan”. Hal ini didukung hasil penelitian McClelland yang melakukan kajian terhadap tingkah laku para *entrepreneurial* (tingkah laku individu yang berani menghadapi risiko dalam penanganan organisasi atau bisnis untuk memperoleh hasil maksimal), dan menemukan bahwa aktivitas 50 orang pengusaha yang dilatih lebih baik dibanding dengan pengusaha yang tak diberi pelatihan. Selain itu, temuan juga menunjukkan bahwa jumlah pegawai dan pendapatan pengusaha yang dilatih mengalami peningkatan. Keberhasilan program latihan ini mendapat sambutan positif dari organisasi UNIDO, salah satu badan di PBB yang menangani sektor pengembangan industri, memberikan dana pelatihan serupa di beberapa negara di seluruh dunia, seperti Pakistan, Iran, Polandia termasuk Indonesia (Koswara, 1989:11). Pertanyaannya adalah dapatkah motivasi berprestasi sebagaimana dikemukakan sebelumnya dikembangkan melalui olahraga kompetisi atau pendidikan jasmani di Indonesia ?

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah sebagaimana di paparkan pada latar belakang dapatlah dikatakan bahwa latihan fisik atau olahraga termasuk pendidikan jasmani di sekolah berperan dalam menanamkan (internalisasi) nilai-nilai kepribadian seperti motivasi berprestasi. Sekaitan dengan

penelitian ini, peningkatan kualitas individu dapat dilakukan melalui olahraga kompetitif, khususnya lembaga PPLP dianggap mampu menanamkan atribut motivasi berprestasi, terutama di kalangan atlet pelajar.

Sebagai langkah awal, masalah utama yang ingin diperoleh jawabannya melalui penelitian ini adalah bagaimana dampak keterlibatan dalam olahraga kompetitif dan keterkaitannya dengan atribut motivasi berprestasi ? Apakah terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara siswa atlet dan siswa non-atlet sebagai dampak latihan olahraga atau pendidikan jasmani ? Bagaimana kecenderungan perbedaan motivasi berprestasi ditinjau dari lamanya mengikuti program pembinaan, jenis kelamin, dan jenis cabang olahraga dengan motivasi berprestasi pada atlet PPLP ? Pertanyaan lebih lanjut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Apakah terdapat perbedaan signifikan motivasi berprestasi antar siswa atlet dibandingkan siswa non-atlet di kalangan pelajar SMA ?
- b) Apakah terdapat perbedaan signifikan motivasi berprestasi siswa atlet ditinjau dari lamanya mengikuti program pembinaan olahraga berprestasi ?
- c) Apakah terdapat perbedaan signifikan motivasi berprestasi siswa atlet ditinjau dari jenis kelamin ?
- d) Apakah terdapat perbedaan signifikan motivasi berprestasi siswa atlet ditinjau dari jenis cabang olahraga yang ditekuni meliputi atletik, gulat, karate, panahan, pencak silat, sepak bola dan sepak takraw ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini adalah untuk mengungkap pengaruh olahraga kompetitif dikalangan siswa atlet pelajar dan keterkaitannya dengan atribut kepribadian motivasi berprestasi pada atlet PPLP Sumatera Utara, sedangkan siswa non-atlet adalah SMA Negeri 6 Medan. Secara lebih terperinci tujuan yang ingin dicapai adalah :

- a) Mengungkap perbedaan motivasi berprestasi antar siswa atlet dibandingkan siswa non-atlet di kalangan pelajar SMA.
- b) Mengungkap perbedaan motivasi berprestasi siswa atlet ditinjau dari lamanya mengikuti program pembinaan olahraga berprestasi.
- c) Mengungkap perbedaan motivasi berprestasi siswa atlet ditinjau dari jenis kelamin.
- d) Mengungkap perbedaan motivasi motivasi berprestasi siswa atlet ditinjau dari jenis cabang olahraga yang ditekuni meliputi atletik, gulat, karate, panahan, pencak silat, sepak bola dan sepak takraw.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari perspektif pengembangan teori, melalui hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menghasilkan dasar teori sebagai titik tolak membentuk motivasi berprestasi di kalangan pelajar untuk melahirkan generasi muda yang tangguh dalam bersaing. Manfaat lain yang diharapkan dari penelitian ini adalah pembentukan kepribadian dengan membangun nilai-nilai yang tidak mudah putus asa, tekun, selalu ingin unggul dan bertanggungjawab melalui latihan olahraga adalah modal utama untuk mengejar ketertinggalan dengan bangsa lain. Hal ini diharapkan terungkap melalui kajian pengaruh olahraga kompetitif di kalangan pelajar dan kaitannya dengan motivasi berprestasi pada atlet dan non-atlet.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis kajian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam meningkatkan motivasi berprestasi generasi pelajar dalam upaya bersaing dengan negara lain. Selain itu, penelitian ini sangat berguna untuk mengatasi masalah psiko-sosial berupa perilaku kekerasan dan menghalalkan segala cara untuk memperoleh sesuatu, seperti melakukan kejahatan untuk memperoleh sesuatu. Dampak positif lain yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah penerapannya dapat dilakukan di berbagai bidang lewat penyelenggaraan pelatihan yang sistematis terhadap lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal. Bagi atlet dan siswa, guna mencapai prestasi yang terbaik (cita-cita) harus memiliki motivasi berprestasi untuk memandu, mengarahkan dan memicu keinginan kuat dalam menghadapi persaingan dengan cara memperbaiki pola perilakunya.

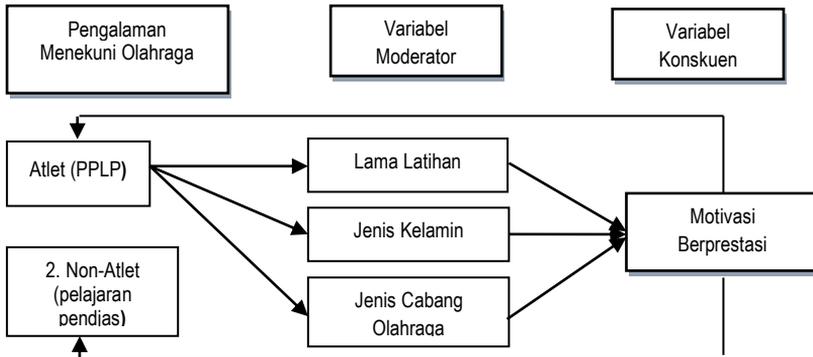
E. Hipotesis

Hipotesis

- a. H1 : Motif berprestasi siswa atlet lebih baik dari pada siswa non-atlet di kalangan pelajar SMA.
- b. H2 : Motif berprestasi siswa atlet ditinjau dari lamanya mengikuti program pembinaan 2 tahun 3 bulan lebih baik dibanding dengan 1 tahun 3 bulan dan 3 bulan di kalangan pelajar.
- c. H3 : Motif berprestasi siswa atlet laki-laki lebih baik dibanding motivasi berprestasi perempuan di kalangan pelajar.
- d. H4 : Terdapat perbedaan motif berprestasi siswa atlet ditinjau dari jenis cabang olahraga yang ditekuni meliputi atletik, gulat, karate, panahan, pencak silat, sepak bola dan sepak takraw di kalangan pelajar SMA.

F. Metode Penelitian dan Instrumen

Metode penelitian yang digunakan adalah *ex post de facto* (penelitian setelah kejadian) dengan desain sebagai berikut :



Teknik pengumpulan data mempergunakan angket motivasi berprestasi. Instrumen yang digunakan untuk motivasi berprestasi di susun dan dikembangkan oleh peneliti mengikuti model Likert dengan mengacu lima tingkatan. Alternatif jawaban disusun sedemikian rupa dalam bentuk simulasi.

G. Teknik Analisis Data

Data sampel yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistika yang berbeda untuk menguji hipotesis sesuai dengan hipotesis. Menguji hipotesis pertama digunakan uji z (untuk membandingkan antara motivasi berprestasi atlet PPLP dengan Non Atlet SMA Negeri 6. Sedangkan untuk menguji hipotesis ke dua dengan non parametrik dengan teknik Kruskal Wallis, dan menguji hipotesis ke tiga dengan uji t, serta menguji hipotesis ke empat digunakan dengan non parametrik dengan teknik Kruskal Wallis. Perbedaan teknik analisis ini berdasarkan kecocokan syarat yang harus dipenuhi sebuah data yang terkumpul. Jika jumlah data yang ada tidak berdistribusi normal atau jumlah data sangat sedikit serta level data adalah nominal atau ordinal, maka perlu digunakan alternatif metode-metode statistik yang tidak harus memakai suatu parameter tertentu (Sugiyono, 2009; Singgih Santoso: 2008).

H. Temuan Penelitian

1. Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Tabel 1

Hasil Uji z Motivasi Berprestasi Atlet dan Non-atlet
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Diff.	Lower	Upper
Motivasi Berprestasi	Equal variances assumed	6.477	.012	3.20	145	.002	2.670	.833	1.023	4.318
	Equal variances not assumed			3.21	133.30	.002	2.670	.831	1.025	4.315

Berdasarkan hasil analisis uji z untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara motivasi berprestasi atlet dan non-atlet. Hasil pengolahan data di atas (lihat tabel) angka t sebesar 3.204 dengan probabilitas 0.002 dengan demikian H_0 ditolak. Artinya, secara signifikan ditemukan terdapat perbedaan motivasi berprestasi atlet dan non-atlet. Selain itu bila di lihat rata-rata kedua kelompok, ditemukan motivasi berprestasi atlet lebih tinggi dari motivasi berprestasi non-atlet. Hal yang sama juga bila perhitungan dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel, dimana t hitung sebesar 3.204 lebih besar dari t tabel sebesar 1.96. Artinya, terdapat perbedaan antara atlet dan non-atlet dalam kaitannya dengan motivasi berprestasi di kalangan pelajar.

2. Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Tabel 2

Hasil Uji Motivasi Berprestasi Berdasarkan Lama Latihan

	Lama Latihan	N	Mean Rank
Motivasi Berprestasi	2.3 tahun	24	35.83
	1.3 tahun	26	34.21
	3 bulan	23	41.37
	Total	73	

	Motivasi_Berprestasi
Chi-Square	1.506
df	2
Asymp. Sig.	.471

- a. Kruskal Wallis Test
- b. Grouping Variable: Lama_Latihan

Berdasarkan uji data di atas ditemukan mean rank sebesar 35.83 pada kelompok lama latihan 2.3 tahun dengan $n = 24$, dan kelompok lama latihan 1.3 tahun dengan $n = 26$ ditemukan mean rank sebesar 34.21, serta mean rank sebesar 41.37 pada kelompok lama latihan 3 bulan dengan $n = 23$ pada taraf signifikansi ($\alpha 0.05$). Kriteria pengujian adalah bila statistik hitung lebih kecil dengan statistik tabel, H_0 diterima, dan sebaliknya H_0 ditolak bila statistik hitung lebih besar dengan statistik tabel pada taraf signifikansi ($\alpha 0.05$). Berdasarkan hasil di atas ditemukan statistik hitung sebesar 1.506 lebih kecil dari statistik tabel 5.99, artinya secara signifikan tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi diantara lama latihan 2.3 tahun, 1.3 tahun dan 3 bulan.

3. Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Tabel 3

Hasil Uji z Motivasi Berprestasi Berdasarkan Jenis Kelamin

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
								95% Confidence Interval of the Difference		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Diff.	Lower	Upper
Motivasi Berprestasi	Equal variances assumed	.449	.505	.201	71	.841	.21478	1.068	-1.91513	2.34469
	Equal variances not assumed			.209	46.950	.836	.21478	1.029	-1.85629	2.28586

Berdasarkan analisis uji z untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara motivasi berprestasi atlet laki-laki dan perempuan. Hasil pengolahan data di atas (lihat tabel) angka t sebesar 0.201 dengan probabilitas 0.505 dengan demikian H_0 ditolak. Artinya, secara signifikan ditemukan tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi atlet laki-laki dan atlet perempuan. Bila di lihat rata-rata kedua kelompok, ditemukan motivasi berprestasi atlet laki-laki sedikit lebih tinggi dari motivasi berprestasi atlet perempuan. Hal yang sama juga bila perhitungan dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel, dimana t hitung sebesar 0.201 lebih kecil dari t tabel sebesar 1.98. Artinya, tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara atlet laki-laki dan atlet perempuan di kalangan pelajar.

4. Hasil Pengujian Hipotesis Keempat

Tabel 4

Hasil Uji Motivasi Berprestasi Berdasarkan Jenis Cabang Olahraga

	Kelompok	N	Mean Rank
Motivasi Berprestasi	Atletik	16	38.69
	Gulat	8	27.44
	Karate	6	38.25
	Panahan	8	29.81
	Pencak Silat	8	37.13
	Sepak Bola	21	44.48
	Sepak Takraw	6	27.25
	Total	73	

	Motivasi_Berprestasi
Chi-Square	6.577
df	6
Asymp. Sig.	.362

- a. Kruskal Wallis Test
- b. Grouping Variable: Lama_Latihan

Berdasarkan uji data di atas ditemukan mean rank sebesar 38.69 pada kelompok atletik dengan $n = 16$, dan kelompok gulat dengan $n = 8$ ditemukan mean rank sebesar 27.44, kelompok karate dengan $n = 6$ ditemukan mean rank sebesar 38.25, kelompok panahan dengan $n = 8$ ditemukan mean rank sebesar 29.81, kelompok pencak silat dengan $n = 8$ ditemukan mean rank sebesar 37.13, kelompok sepak bola dengan $n = 21$ ditemukan mean rank

sebesar 44.48, kelompok sepak takraw dengan $n = 6$ ditemukan mean rank sebesar 27.25, pada taraf signifikansi ($\alpha 0.05$). Kriteria pengujian adalah bila statistik hitung lebih kecil dengan statistik tabel, H_0 diterima, dan sebaliknya H_0 ditolak bila statistik hitung lebih besar dengan statistik tabel pada taraf signifikansi ($\alpha 0.05$). Berdasarkan hasil di atas ditemukan statistik hitung sebesar 6.577 lebih kecil dari statistik tabel 12.6, artinya secara signifikan tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi di antara ke 7 (tujuh) cabang olahraga.

I. Diskusi Temuan

Dari hasil pengujian dan analisis statistik terbukti secara signifikan bahwa terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara siswa siswa atlet dan siswa non-atlet. Perbedaan ini bisa terjadi sebagai akibat dampak dari lingkungan pola asuh yang berbeda.

Fakta empiris yang tersingkap dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh unik dari “pengalaman” langsung siswa atlet pelajar terhadap keadaan psikis. Kesemua ini, tentunya dapat diperoleh melalui sebuah proses aktif dan memberi makna pada individu itu sendiri meskipun berbeda pada setiap individu.

Hasil temuan ini bukan mengesampingkan manfaat pendidikan jasmani dan olahraga. Pada tataran internasional, terjadi kesepakatan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, yaitu membangun manusia seutuhnya. Pendidikan jasmani dan olahraga sebagai “alat pendidikan” bagi peningkatan kualitas hidup terungkap dalam Piagam Internasional tentang Pendidikan Jasmani dan Olahraga (The International Charter of Physical Education and Sport; dalam Rusli Lutan, 2002). Melihat kebermaknaan pendidikan jasmani dan olahraga, PBB menjadikan tahun 2005 sebagai tahun pendidikan jasmani dan olahraga (Report UN, 2005). Lebih lanjut, Rusli Lutan (2003) menjelaskan pembentukan potensi manusia, kepribadian dan watak menjadi bagian pembinaan aktivitas gerak insani dalam konteks pendidikan jasmani dan olahraga yang pada akhirnya dapat digunakan untuk berbagai kepentingan. Pendapat Crum (2006) memperkuat penjelasan Rusli Lutan dimana tujuan akhir pendidikan jasmani dan olahraga adalah manfaat yang bisa diperoleh siswa bagi kehidupan sosialnya.

Untuk mempertegas bahwa pendidikan jasmani dan olahraga memberi dampak positif terhadap aspek psikologis, temuan ini selaras dengan pendapat Ommundsen, Bar-Eli (1997) bahwa pendidikan jasmani sebagai bagian dari pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani seperti permainan dan olahraga sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan dapat mempengaruhi psikologi siswa. Namun pada prakteknya, menurut Rusli Lutan (2003) pendidikan jasmani dikepinggirkan karena pengajaran yang

tidak membangkitkan keterjadian proses belajar, sehingga bidang studi itu dirasakan tidak bermakna.

Sekalipun pendidikan jasmani tidak menekankan pada aspek prestasi olahraga, namun pendidikan jasmani merupakan dasar untuk mengembangkan keterampilan motorik sehingga kelak memberi kemudahan dalam menguasai bidang olahraga tertentu. Menurut Seefeldt dan Martha (1996:9) "ideally, the physical education programs should provide the basis fundamental movement skills, appropriate physical activity behavior development, and physical attributes so students can pursue a wide variety of physical interests, including various sport. Menurut Rusli Lutan (2001) selain manfaat pendidikan jasmani terhadap biologis, juga menambahkan manfaat psiko-sosial seperti perbaikan citra diri (self image) dan penilaian kemampuan diri (self-esteem), kesejahteraan psiko-fisik (well being), penanggulangan stress dan depresi. Pada hakekatnya, pendidikan jasmani dan olahraga menyajikan banyak tantangan sehingga berperan besar dalam membantu siswa untuk mengintegrasikan dirinya melalui aktivitas fisik, permainan dan olahraga (Hoedaya, 2009).

Berdasarkan paparan sebelumnya dapat diungkapkan bahwa tujuan dan dampak serta manfaat pendidikan jasmani yang dikemukakan tersebut tidak tercapai mengingat lingkungan SMA Negeri 6 yang memiliki keterbatasan dalam sarana dan prasarana. Sudah tentu dalam situasi demikian, guru tidak mampu menerapkan metode dan teknik mengajar sehingga berdampak pada tujuan akhir pembelajaran karena tidak terlaksananya pelaksanaan proses belajar mengajar pendidikan jasmani sebagaimana tertera dalam kurikulum. Meskipun terdapat perbedaan bahwa motivasi berprestasi siswa atlet lebih baik, bukan berarti motivasi berprestasi siswa non-atlet tidak bermanfaat bagi bidang lain. Menurut Camara (1986) sebagaimana di kutip Adedeji Tella, 2007:152) bahwa seorang anak menunjukkan motivasi berprestasi di dalam olahraga namun tidak menunjukkan motivasi dalam pekerjaan sekolah. Artinya, situasi yang berbeda mempunyai nilai motivasi yang berbeda bagi si anak.

Hasil analisis data yang dikumpulkan di lapangan menunjukkan bahwa motivasi berprestasi tidak berkaitan dengan lamanya mengikuti sebuah pembinaan olahraga kompetitif. Lamanya mengikuti pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah 2 tahun 3 bulan, 1 tahun 3 bulan dan 3 bulan karena data dikumpulkan setelah tahun ajaran baru berjalan 3 bulan. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian, Halvari (1989) yang melakukan penelitian diantara pegulat dan menemukan bahwa pengalaman olahraga (dalam tahun) dalam latihan dan kompetisi merupakan prasyarat untuk keberhasilan dalam olahraga. Keterkaitan antara lama latihan dengan motivasi berprestasi, perlu juga dicermati dari hasil penelitian Schultz dan Schultz (1994; dalam Lili Garliah & Nasution, 2015: 42) dimana motivasi

berprestasi individu berada dalam kondisi yang tinggi pada usia 20-30 tahun. Dalam ungkapan yang berbeda tetapi substansi yang sama; puncak usia anak-anak terlibat dalam olahraga antara usia 10-13 dan secara konsisten mengalami penurunan sampai usia 18 tahun (Ewing dan Seefeldt, 1989; State Michigan, 1976; dalam Weinberg & Gould, 2003). Substansi dari hasil temuan tersebut adalah motivasi berprestasi dalam kehidupan remaja terjadi sekali menjelang remaja dan sekali menjelang akhir puber/ masa awal memasuki usia dewasa. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Feldman (2008); Fraenken (1994) bahwa motivasi berprestasi berpengaruh terhadap psiko-sosial dan dipengaruhi dorongan biologis. Dengan kata lain, selain motivasi berprestasi merupakan kebutuhan untuk mendapatkan prestasi yang dipengaruhi oleh motif sosial yang dapat dipelajari dalam lingkungan dan melibatkan orang lain, juga dipengaruhi oleh biologis.

Mengacu pada temuan tersebut dan merujuk pada peraturan bahwa usia siswa atlet PPLP adalah SMA/ sederajat. Setiap siswa atlet yang menjadi pelajar PPLP harus memenuhi persyaratan administrasi dimana pelajar berusia maksimal 16 tahun dan kelas 1 SMA/ sederajat, terhitung pada 1 Januari (Kemenpora, 2006:11). Dengan kata lain, terdapat kesinkronan antara teoritis dan fakta empiris. Artinya, motivasi berprestasi di kalangan pelajar mulai menurun selama berada di PPLP dan mencapai puncak usia setelah keluar dari PPLP.

Bisa jadi penyebab temuan penelitian ini tidak terkait dengan lamanya mengikuti pembinaan bukan disebabkan faktor olahraga kompetitif tidak memberi efek pada motivasi berprestasi namun siswa atlet pelajar berada pada usia transisi sebagaimana diungkapkan oleh Schultz dan Schultz (1994); Ewing dan Seefeldt (1989); State Michigan (1976); Feldman (2008). Untuk itu perlu dicari pola atau strategi baru untuk membangun motivasi berprestasi siswa pada usia transisi, misalnya dengan cara melibatkan para psikolog.

Yang paling menarik dalam temuan ini adalah jumlah kompetisi yang diikuti oleh siswa atlet yang berlatih 1 tahun 3 bulan dan 2 tahun 3 bulan tidak berbeda dengan siswa atlet yang berlatih 3 bulan. Sudah pasti atlet yang lebih lama tinggal di asrama lebih banyak mengikuti kompetisi karena PPLP memiliki kalender pertandingan yang tetap sepanjang tahun. Atlet yang tidak memiliki prestasi dan yang melanggar disiplin tergusur oleh atlet yang masuk di tahun ajaran berikutnya. Fakta ini bertentangan dengan teori Weinberg dan Gould (2003) dan Anshel (1997) yang mengatakan bahwa motivasi berkaitan dengan kompetisi. Kompetisi yang dimaksud adalah pertandingan resmi yang diikuti oleh siswa atlet sebagaimana ketentuan dari pusat setiap tahun. Selain kalender kejuaraan yang sudah ditetapkan dari pusat, siswa atlet juga wajib mengikuti sejumlah kompetisi yang ditetapkan oleh pengelola daerah.

Penyebab lain, tidak terdapatnya perbedaan lamanya mengikuti pembinaan, diduga disebabkan karena tujuan setiap latihan tidak melekat

dengan proses/ kegiatan latihan. Latihan dilakukan sebagaimana tertera dalam program tidak dirancang dan distruktur untuk meningkatkan motivasi berprestasi. Salah satu cara untuk meningkatkan prestasi, menurut Weinberg dan Gould (2003: 52) di dalam setiap latihan harus sedapat mungkin terdapat slogan yang menimbulkan inspirasi, seperti “winners never quit, go hard or go home, give 110 percent, target hari ini di atas hasil kemarin” dan dilakukan secara berulang-ulang agar tertanam dalam benak yang kelak menjadi bagian dari pribadi atlet. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan latihan terkait dengan tujuan latihan yang dicapai. Meskipun dalam konteks lain, namun terkait dengan karakteristik pribadi, perlu juga dicermati yang dikemukakan Joseph Doti (2006:6) bahwa olahraga tidak secara otomatis membangun sifat-sifat afektif, kecuali lingkungan ditata sedemikian rupa. Lebih jauh Joseph Doti menyatakan bahwa “sports does not build character. Character can be taught and learned in a sports setting. A sport experience can build character, but if the environment is structured and a stated and planned goal is to develop character. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa dalam pelatihan olahraga prestasi ataupun pendidikan jasmani dan olahraga dapat mencapai tujuan yang diinginkan bila pendekatan dalam pembelajaran ditunjang dengan prinsip-prinsip dan implementasi metoda serta didukung kemampuan pelatih/ guru dalam mengelola proses pelatihan/ belajar mengajar. Dengan kata lain, baik pelatihan dalam olahraga kompetitif maupun pelaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga bermanfaat kepada individu secara holistik bila dilakukan dengan metoda dan implementasi teknik pengajaran, dan didukung dengan penataan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk mencapai sasaran latihan atau pembelajaran.

Hasil pengamatan di lapangan yaitu di lingkungan asrama, baik di arena terbuka maupun kamar siswa atlet tidak ditemukan slogan yang dapat meningkatkan motivasi untuk berprestasi termasuk struktur program latihan yang dibuat pelatih. Program latihan secara umum bersifat pada penekanan fisik, teknik dan strategi, namun lemah dalam pembangunan kepribadian atlet terutama dalam motivasi berprestasi. Bisa jadi tidak meningkatnya motivasi berprestasi dalam kaitan lamanya keterlibatan dalam pembinaan dikarenakan program latihan mengabaikan pembinaan kepribadian atlet.

Perencanaan yang rinci dalam bentuk program bertahap, berjenjang dan berkelanjutan dalam jangka panjang membutuhkan suatu ketekunan yang merupakan variabel berpengaruh menuju puncak prestasi. Situasi demikian biasa disebut dengan istilah *goal setting*. *Goal setting* adalah suatu bentuk penetapan tujuan yang ingin dicapai secara berjenjang dan terukur dalam upaya meningkatkan kinerja untuk mencapai prestasi optimal. Para peneliti psikologi olahraga meyakini pentingnya *goal setting* dalam mempengaruhi motivasi berprestasi untuk mencapai puncak performa. Menurut Anshel

(1997); Fouss dan Robert (1981) *goal setting* yang jelas dan berjenjang dapat meningkatkan motivasi dan memonitor kemajuan dan keberhasilan.

Penampilan akan maksimal bila tujuan yang ditetapkan dapat diamati dan tergambar dalam bentuk jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Hasil temuan Kylo dan Landers (1995) terhadap 36 penelitian, secara signifikan ditemukan bahwa tujuan menengah (*moderate goal*) memperbaiki penampilan keterampilan olahraga atau tugas gerak lain. Seseorang termotivasi bila dilibatkan dalam kegiatan yang dapat dicapai dalam jangka pendek dan jangka panjang (Anshel, 1997: 116-117). Namun banyak pelatih kurang memahami manfaat positif dari tahapan-tahapan latihan terhadap motivasi.

Di duga salah satu penyebab tidak terdapatnya perbedaan yang mengikuti pembinaan 2.3 tahun, 1.3 tahun. 3 bulan disebabkan atlet tidak pernah terlibat dalam menyusun tugas latihan atau menetapkan sasaran yang ingin dicapai sehingga atlet tidak memiliki komitmen pada tujuan (*goal commitment*). Menurut Wahyu Ariani (2008:172) komitmen merupakan hal yang sangat penting karena penentu cara pencapaian tujuan. Lebih lanjut Wahyu Ariani mengatakan *goal setting* merupakan penghubung antara *goal* dan *performance*. *Performance* akan maksimal apabila ada komitmen individu dalam pencapaian sasaran. Komitmen mendorong keyakinan individu untuk mencapai sasaran tugas, dan sekaligus memoderasi hubungan antara motivasi berprestasi dan penampilan. Komitmen yang tinggi akan menghasilkan penampilan yang tinggi, dan sebaliknya komitmen yang rendah menghasilkan penampilan yang rendah. Individu yang mampu menyusun sasaran yang sulit dan mampu mencapainya merupakan individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Artinya, motivasi berprestasi individu tidak akan muncul bila tidak memiliki komitmen yang tinggi terhadap penyelesaian tugas. Dengan kata lain, komitmen merupakan perantara motivasi berprestasi dengan penampilan (*performance*).

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa *goal setting* yang terencana dan tertata dapat menjadi pedoman dalam mengawasi ketekunan melaksanakan tugas yang dibuat sendiri sehingga berpengaruh terhadap motivasi khususnya motivasi berprestasi. Sama halnya dengan motivasi berprestasi yang meyakini bahwa keberhasilan yang dicapai merupakan hasil usaha sendiri bukan karena di tugaskan.

Dari hasil analisis data yang dikumpulkan kemudian di olah dan serta di analisis kemudian disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan jenis kelamin. Dengan kata lain, kelompok siswa atlet putra maupun kelompok siswa atlet putri tidak menunjukkan perbedaan yang positif dalam konteks motivasi berprestasi. Para peneliti psikologi juga belum sepakat dalam hasil motivasi berprestasi dalam kaitan dengan jenis kelamin. Secara besar temuan menyatakan bahwa

laki-laki lebih baik dibanding perempuan, sebagian kecil menemukan penyebab perbedaan tersebut adalah faktor lingkungan, budaya.

Temuan ini sejalan dengan hasil temuan Cox (1985:159) yang secara konsisten dan akurat gagal menemukan keterkaitan motivasi berprestasi dengan jenis kelamin. Masih dalam Cox, penelitian McElroy dan Willis (1979) juga menemukan tidak ada bukti positif dalam situasi olahraga antara laki-laki dan perempuan. Selain itu McElroy dan Willis menemukan hubungan yang lemah antara penampilan olahraga dan motivasi berprestasi.

Temuan lain mendukung tidak terdapatnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, McClelland-Atkinson; Sarason dan Smith (1971) ahli yang peduli dengan motivasi berprestasi, sebagaimana terungkap dalam Cox (1985:159) bahwa mereka juga gagal menemukan secara akurat dan secara konsisten dalam kaitan motivasi berprestasi dengan jenis kelamin. Hal ini disebabkan karena perempuan kurang memiliki motivasi berhasil dibandingkan dengan laki-laki.

Dalam kaitan olahraga pelajar, hasil temuan ini mengingatkan pada hasil penelitian Anshel (1997:314) yang tidak menemukan perbedaan anak laki-laki dan perempuan dalam olahraga kompetisi tingkat pelajar. Hal yang sama William (1980; dalam Weinberg dan Gould, 2003: 40) menemukan siswa atlet perempuan lebih berorientasi pada prestasi, independen, agresif, memiliki emosional yang stabil dan tegas dibanding dengan perempuan yang non-atlet.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa temuan para ahli yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan motivasi berprestasi laki-laki dan perempuan meskipun relatif lemah karena beberapa faktor terkait. Hal ini dapat di lihat dari beberapa temuan berikut ini.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Sarason dan Smith (1971; dalam Cox, 1985) yang menemukan motivasi berprestasi anak perempuan tidak konsisten dan tidak sama dengan anak laki-laki. Artinya, terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara laki-laki dan perempuan. Selanjutnya, temuan ini juga tidak sejalan dengan teori ahli psikologi perkembangan, yang menyatakan bahwa motivasi pada masa remaja menurun baik pada laki-laki maupun pada perempuan, namun lebih besar perempuan daripada laki-laki Santrock (2008: 453). Dalam penelitian ini menggunakan sampel yang tergolong pelajar sekolah lanjutan atas. Fakta ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah motivasi laki-laki dan perempuan dikalangan pelajar karena motivasi berprestasi berprestasi dipengaruhi oleh dorongan biologis (Feldman, 2008; Fraenken, 1994).

Penelitian lain yang tidak sejalan dengan penelitian ini adalah temuan Pratt, et.al., (1999; dalam Anung Priambodo, 2005: 9) yang mengkaji motivasi berprestasi dalam konteks pendidikan jasmani di lingkungan siswa SLTP dan menemukan bahwa tidak adanya motivasi berprestasi dalam

program pendidikan jasmani lebih banyak terjadi pada anak perempuan dibanding anak laki-laki. Hal ini menurut Pratt, et.al., berkaitan dengan pandangan sebahagian masyarakat yang masih menganggap aktivitas jasmani lebih cocok untuk anak laki-laki. Keterlibatan laki-laki dalam berbagai aktivitas gerak lebih merupakan pandangan yang positif dan berharga karena karakteristik laki-laki yang agresif dan tangguh, dominan dan kuat sehingga mendukung keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas gerak dibanding anak perempuan. Beberapa anak perempuan sering mengatasi konflik internal saat mulai terlibat dalam aktivitas gerak akibat sebagian pandangan masyarakat bahwa anak perempuan lebih cocok dengan urusan rumah tangga (domestik).

Para peneliti psikologi olahraga mengakui pentingnya *culture* untuk menjelaskan perbedaan jenis kelamin dalam olahraga. Menurut hasil penelitian Eckert (1973; dalam Anshel, 1997) bahwa perbedaan dalam sikap budaya pada aktivitas fisik sebagai penyebab perbedaan dalam penampilan; para pelatih, guru dan orang tua berbeda keyakinan dan harapan terhadap keterlibatan anak laki-laki dan perempuan (Krane, 1994; dalam Anshel, 1997).. Paparan dari hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa perempuan tidak kalah dengan laki-laki dalam berprestasi bila perlakuan dan kesempatan yang diberikan sama. Perbedaan tersebut hanyalah dikarenakan pandangan sosial sebagian masyarakat yang belum memandang olahraga sebagai katalisator untuk mengaktipkan potensi perempuan sederajat dengan laki-laki sebagaimana yang diungkapkan oleh PBB yang membidangi masalah perempuan (UN, 2007).

Analisis data juga tidak menunjukkan perbedaan motivasi berprestasi pada masing-masing cabang olahraga. Temuan ini sejalan dengan penelitian McElroy dan Willis (1979; dalam Cox, 1985) bahwa tidak ada bukti motivasi berprestasi dalam situasi olahraga. Mereka melakukan penelitian motivasi berprestasi dalam lima cabang olahraga yang berbeda (jenis olahraga tidak disebutkan), dan menyarankan bahwa situasi olahraga merupakan sebuah area untuk menanamkan motivasi berprestasi pada anak laki-laki tapi bukan faktor yang menonjol, dan siswa atlet perempuan bukan memandang keberhasilan dalam berpartisipasi dalam olahraga untuk berprestasi namun memberikan pengalaman positif baik bagi laki-laki dan perempuan. Belum banyak temuan motivasi berprestasi berkaitan dengan cabang olahraga yang dapat dijadikan acuan, sehingga disarankan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Situasi kompetisi dan pembinaan yang kurang berkembang di duga sebagai penyebab tidak adanya perbedaan motivasi berprestasi antar cabang olahraga. Cabang olahraga binaan PPLP adalah terdiri dari cabang olahraga yang bersifat individu seperti atletik, gulat, karate, panahan, pencak silat, dan beregu adalah sepak bola dan sepak takraw berbeda frekwensi atau jumlah kompetisi yang diikuti.

Pengembangan motivasi berprestasi membutuhkan strategi waktu, perencanaan, dan usaha untuk mencapai hasil optimal, dan sebaiknya diulangi secara terus menerus bukan hanya sekali atau dua kali pelatihan atau pengajaran atau saat anak punya masalah. Hanya proses pelatihan dan pembelajaran yang melekat dan tepat dalam pendidikan jasmani dan olahraga kompetitif dari pelatih/ guru bisa menanamkan motivasi berprestasi pada siswa.

Berdasarkan hasil temuan ini bahwa olahraga kompetitif mampu menanamkan nilai-nilai motivasi berprestasi pada kalangan pelajar menjadi seorang *achiever*, yang nantinya menjadi generasi penerus dan diharapkan mampu menghadapi persoalan-persoalan bangsa yang semakin lama semakin kompleks di masa mendatang. Hanya bangsa yang memiliki motivasi berprestasi, yang di mulai dari kalangan pelajar lewat pendidikan jasmani dan olahraga kompetitif mampu mengatasi masalah bangsa seperti melawan nepotisme, hedonisme, kecurangan dalam ujian, dan masalah sosial lainnya. Kegagalan pelatih dan guru menginternalisasi nilai-nilai kepribadian dalam pengalaman gerak pada masa pelajar menyebabkan potensi *ability* tidak dapat sepenuhnya terrealisasi terutama motivasi berprestasi.

J. Kesimpulan, Implikasi dan Saran

1. Kesimpulan

Motivasi berprestasi memiliki peranan yang penting dimiliki oleh setiap individu, khususnya di kalangan pelajar sebagai generasi bangsa di masa mendatang. Motivasi berprestasi mempunyai ciri antara lain, tekun dan gigih dalam mencapai keberhasilan, tidak gampang putus asa, berorientasi pada suksesnya tujuan, bila gagal berusaha lagi untuk mencapai sukses atau keberhasilan.

Selain itu, individu sebagai anggota masyarakat diharapkan dapat membantu bangsa untuk mengatasi berbagai masalah sosial dewasa ini. Pada dasarnya motivasi berprestasi bukan bakat bawaan lahir, melainkan dapat dikembangkan dikalangan pelajar melalui keterlibatan dalam olahraga kompetitif.

Berdasarkan analisis data yang dikumpulkan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Secara signifikan terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara atlet pelajar yang menekuni olahraga prestasi yang tergabung di PPLP dengan pelajar yang hanya melakukan aktivitas fisik lewat pendidikan jasmani di sekolah. Dengan kata lain, olahraga kompetitif yang dilakukan secara teratur dan terstruktur melalui berbagai perlombaan dan pertandingan memberikan pengaruh positif terhadap motivasi berprestasi dibanding dengan kelompok pelajar yang hanya mengikuti kegiatan olahraga melalui pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi berprestasi ditinjau dari lamanya waktu menekuni atau lamanya waktu bergabung di PLP. Artinya, tinggi rendahnya motivasi berprestasi seseorang tidak bergantung pada lama tidaknya seseorang mengikuti latihan olahraga kompetitif.

Secara signifikan tidak ditemukan perbedaan motivasi berprestasi antara laki-laki dan perempuan di kalangan atlet pelajar. Artinya, olahraga kompetitif memberi dampak yang sama terhadap motivasi berprestasi, baik terhadap laki-laki maupun perempuan di kalangan atlet pelajar yang berlatih dalam berbagai cabang olahraga.

Temuan lain, secara signifikan tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi dalam beberapa cabang olahraga yang berbeda. Artinya, olahraga kompetitif memberi pengaruh terhadap motivasi berprestasi yang berlatih dalam berbagai cabang olahraga, namun tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara masing-masing cabang olahraga.

2. Implikasi

Pengalaman mengikuti olahraga kompetitif melalui berbagai cabang olahraga dapat mengembangkan motivasi berprestasi di kalangan pelajar. Latihan olahraga kompetitif secara teratur merupakan program pembelajaran bermakna bagi pelajar, di mana di dalamnya terdapat beragam pengalaman hidup individu seperti kepercayaan diri, menjadi terbaik, berani mengambil keputusan dan bertanggungjawab. Kesemuanya itu berkaitan dengan pengembangan kualitas diri diantara para pelajar, dengan merasakan langsung kerasnya latihan dan kompetisi yang mereka ikuti, dapat menempa kualitas pribadi dan pada akhirnya kelak bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Program olahraga kompetitif memegang peran strategis sebagai alat internalisasi motivasi berprestasi dalam menyiapkan individu sebagai sumber daya manusia yang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Pelatih atau guru harus merancang dan mengelola pelatihan atau pembelajaran bukan hanya pada aspek keterampilan motorik atau juara dalam suatu pertandingan, namun dampak dari nilai-nilai keterlibatan dalam aktivitas fisik, baik dalam pendidikan jasmani maupun olahraga kompetitif terhadap kepribadian individu merupakan hal yang lebih penting. Pengambil kebijakan dalam hal ini LPTO yang menyiapkan calon guru dan pelatih terus mencari metoda /strategi agar guru/ pelatih memahami tujuan akhir dari pendidikan jasmani dan olahraga kompetitif dalam rangka membina sumber daya manusia yang berkualitas.

3. Saran

Mengacu pada kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan dalam rangka peningkatan kualitas individu sejak kalangan pelajar, peneliti menyampaikan saran-saran yang diharapkan dapat memberikan sumbangan dan pertimbangan bagi para ahli pendidikan dan peneliti selanjutnya, yaitu:

1. Dalam rangka pengembangan sumber daya manusia sejak kalangan pelajar, pemerintah perlu mengembangkan/ membuka sentra-sentra olahraga kompetitif seperti klub olahraga, kelas olahraga, sekolah khusus olahraga di seluruh daerah dengan konsep binaan sesuai potensi daerah, karena mampu menginternalisasi sifat-sifat pribadi yang berkepribadian unggul.

2. Diknas dan Dispora melakukan pelatihan terhadap guru pendidikan jasmani dan pelatih guna meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dalam menyusun skenario pembelajaran dan program latihan yang berorientasi pada pengembangan karakteristik pribadi seperti motivasi berprestasi. Hal ini diperlukan untuk dapat mengangkat harkat dan eksistensi pendidikan jasmani dan olahraga yang berdampak pada pengembangan sumber daya manusia yang mempunyai daya saing. Selain itu, kompetisi olahraga di kalangan pelajar perlu ditingkatkan guna menumbuhkan sifat-sifat kompetitif.

3. Dalam penelitian-penelitian lebih lanjut, disarankan untuk meneliti dampak dari keterbatasan sarana prasarana terhadap pengembangan nilai-nilai kepribadian, dan hubungan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar atau prestasi cabang olahraga, dampak komitmen terhadap motivasi berprestasi yang dikaitkan dengan kinerja. Selain itu pengkajian persoalan pengaruh lingkungan sosial olahraga kompetitif terhadap penanaman motivasi berprestasi menarik untuk ditindak lanjuti, dengan memperhatikan secara serius faktor penyebab kelemahan dalam penyusunan instrumen.

4. Bagi pengambil kebijakan PPLP, khususnya yang berkaitan dengan perekrutan atlet pelajar, kiranya penting dilakukan tes psikologi yang berkaitan dengan motivasi berprestasi, sebagai salah satu syarat penerimaan, promosi dan degradasi atlet. Hal ini perlu dilakukan untuk mengefektifkan dan mengefisienkan pendanaan PPLP bagi kelancaran proses pembinaan para atlet.

DAFTAR PUSTAKA

- Abernethy, Bruce., Vaughan, K., Laurer T M., Robert, J N, Stephanie H. (1997). *The Biophysical Foundations of Human Movement*. United States: Human Kinetics.
- Adang Suherman. (2009). *Revitalisasi Pengajaran Dalam Pendidikan Jasmani*. Bandung: Bintang WarliArtika.
- Adedeji Tella. (2007). The Impact of Motivation on Student's Academic Achievement and Learning Outcomes in Mathematics Among Secondary School Students in Nigeria. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*. 3, (2), 149-156.
- Adisasmito, L S. (2007). *Mental Juara: Modal Atlet Berprestasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Alex, Sobur. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anshel, Mark H. (1997). *Sport Psychology from Theory to Practice*. (Third ed). Arizona: Gorsuch Scarlsbrick.
- Anung Priambodo. (2005). Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa SLTP Untuk Mengikuti Program Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar* 6 (2): 61-118.
- Arikunto, S. (2000). *Manajemen Penelitian*. (edisi baru). Jakarta: Rineka Cipta.
- Arma Abdoellah. (1988). *Evaluasi Pendidikan Jasmani*. PP dan PMPTK. Dirjend Dikti. Depdikbud.
- Arma, A., Agus, M. (1994). *Dasar-Dasar Pendidikan Jasmani*. PP dan PMPTK. Dirjend Dikti. Depdikbud.
- Bambang, Abdul Jabar. (2010). *Landasan Ilmiah Pendidikan Intelektual Dalam Pendidikan Jasmani*. Bandung: Rizqi Press.
- Bastaman, H D. (1989). *Motivasi dan Strategi Meningkatkan Motivasi Atlet*. Dalam Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Olahraga*. Jakarta: Gunung Mulya.

- Carron, A. V. (1980). *Social Psychology of Sport*. Australia: Movement Publications.
- Coakley JJ. 2003. *Sport in Society*. Issues and Controversiers. seventh ed. Boston: McGraw Hill.
- Cox, Richard, H. (1985). *Sport Psychology: Concepts and Applications*. Iowa: Wm. C. Brown.
- Crocker, L., J Algina. (1986). *Introduction to Classical & Modern Test Theory*. Orlando: Holt, Rinehart and Winston.
- Crum, Bart. (2006). *Didactics of (Sport) Games Inservice Training Course for Physical Education Teacher Educators*. Makalah. Bandung. Tidak Dipublikasikan.
- Daley, A J., & Ryan, J. (2000). Academic Performance and Participation in Physical Activity by Secondary School Adolescents. *Perceptual Motor Skills*, 91(2), 513-4.
- Davis, Bob., R, Bull., J, Roscuc, dan D, Roscuc. (1995). *Physical Education and The Study of Sport*. (Second ed). London: Mosby.
- Doty, Joseph. (2006). "Sports Build Character". *Journal of College & Character*. 7(3)1-9.
- Edwards, A L. (1957). *Techniques of Attitude Scale Construction*. New York: Appleton Century Crofts.
- Fasti, Rola. (2006). *Hubungan Konsep Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja*. USU Repository@2006.
- Feldman, R. (2008). *Essentials of Understanding Psychology*. (fifth ed). Boston: McGraw Hill.
- Field T., Diego M., Sanders CE. (2001). Exercise is Positively Related to Adolescents Relationships and Academics. *Adolescence*. Spring, 36(141):105-10.
- Fouss, D., Robert, J T. (1981). *Effective Coaching: Psychological Approach*. New York: John Wiley & Sons.

- Fraenken, R E. (1994). *Human Motivation*. (third ed). California: Brooks/Cole Pub.
- Furqon., E Emila. (2010). *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Garliah, Lili., Fatma K S Nasution.(2005). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Berprestasi. *Psikologia*. (1):1. Juni 2005.
- Gaston, J L. (2003). Examining Differences in Academic and Athletic Motivation among Student Athletes at Division I University. Paper Presented at the Annual Meeting of the American Educational Research Association, Chicago, IL, April 21-25, 2003. *Running Head: Achievement Motivation*.
- Gerungan, W A. (1996). *Psikologi Sosial*. Bandung: Erisco.
- Gong Chen., Zhanjie Liu. (2000). Relationship of Creative Thinking Ability and Participation in Different Sports. *ICHPER-SD*.(36),2, 58-60.
- Gunarsa, SD., Gunarsa, YSD (1995). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hamzah, B Uno. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harter, Susan. (2000). Motivating Kids in Physical Activity. President's Council on Physical Fitness and Sports. *Research Digest*.(3), 11, 1-8.
- Haryanto Kandani. (2010). *The Achiever: Semua Pencapaian Sukses Anda Berawal di Sini*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Hassandra, Maria., Marios G dan Stiliani C. (2003). Examining Factors Associated With Intrinsic Motivation in Physical Education: A Qualitative Approach. *Psychology of Sport and Exercise*. (4), 211-223.
- Hoedaya, Danu. (1996). *Cross-Cultural and Gender Comparisons Sources of Acute Stress, Use of Coping Strategies, and Effectiveness of A Stress Management Training Program Among Team Sport Competitive Athletes*. Unpublished Doctoral Thesis, University of Wollongong. NSW., Australia.

- Hoedaya, Danu. (2009). *Empati dalam kehidupan bermasyarakat: Tinjauan Potensi Pendidikan Jasmani dalam Pembinaan Watak*. Bandung: FPOK. UPI
- Irianto. (1988). *Statistik Pendidikan*. Jakarta: PPLPTK.
- Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. (2006). *Petunjuk Pelaksanaan dan Teknis Penyelenggaraan Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP)*.
- Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. (2006). *Pedoman Pengelolaan Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP)*.
- Koentjaraningrat. (1994). *Bunga Rampai: Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koswara, E. (1989). *Motivasi: Teori dan Penelitiannya*. Bandung: Angkasa.
- Krech, D., Crutchfield., dan Ballachey.E. (1962). *Individual in Society*. Tokyo: McGraw-Hill.
- Linder, KJ. (2002). The Physical Activity Participation. Academic Performance Relationship Revisited: Perceived and Actual Performance and the Effect of Banding (Academic Tracking). *Pediatric Exercises Science*, 14, 155-170.
- Lippa, R A. (2003). *Sex and Gender*. Dalam Woike, B A., & P MCAdams. (2005). *Personality: Contemporary Theory and Research*. (Third ed). Australia: Thomson Wadsworth.
- Made, Pramono. (2003). Dasar-dasar Filosofis Ilmu Olahraga: Suatu Pengantar. *Jurnal Filsafat*, (34); 2, 138-146.
- Magill, Richard, A. (1980). *Motor Learning, Concepts and Applications*. (Second ed). Iowa: Brown Pub.
- Masurier, Guy Le., C.B. Corbin. (2006). Top 10 Reasons for Quality Physical Education. *JOPERD*. (77);6, 44-53. August 2006.
- Max Weber (2007). *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Bandung: Jejak.

- Maya, C. Factors Affecting the Achievement Motivation of High School Students in Maine. (2005). University of Southern Maine. *Running Head: Achievement Motivation*.
- McClelland, D., J W Atkinson., R A Clark., E L Lowell., (1953). *The Achievement Motive*. New York: Appletton Century Crofts.
- McClelland, David. (1987). *Memacu Masyarakat Berprestasi: Mempercepat Laju Pertumbuhan Ekonomi Melalui Peningkatan Motif Berprestasi*. (Terjemahan). Jakarta: Intermedia.
- Miftah, Thoha. (2008). *Perilaku dan Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Morgan, C. T., King, R. A., Weisz, J. R., Schopler, J. (1986). *Introduction to Psychology*. (7th ed). New York. Mc Graw Hill
- Moyer, Kate, D Kulik., J Hand, R H Lightfoot. 2007. A Comparison of Academic Achievement and Motivation Between Athlete Versus Non-Athlete Students. *Muhlenberg College.Psychology Research Day Spring 2007 Program*. May 1, 2007.
- Nancy, T. (2000). *Gender and Sport. Handbook of Sports Studies*. Edited by Jay Coakley dan Eric Dunning. London: Sage.
- Ntoumanis, Biddle. (2006). Predicting young athletes' motivational indices as a function of their perceptions of the coach-and peer-created climate. *Psychology of Sport and Exercise* 7 (2006) 215–233.
- Ommundsen, Y., Bar-Eli, M. (1997). *Psychological Outcomes: Theories, Research, and Recommendations for Practice*. Dalam Auweele, Yves Vanden, *Physicological for Physical Educators*. United States: Human Kinetics.
- Pangrazi, R P., V P. Dauer. (1995). *Dynamic Physical Education For Elementary School Children*. (11th ed). Boston: Allyn and Bacon.
- Penn, Douglas J. (2002). *Motivational Theory and The Middle School. As Prepared for Gear* (Gaining Early Awareness and Readiness for Undergraduate Programs). Western Michigan University, April 2002.

- Rees, Roger S., Andrew, W M. (2000). *Handbook of Sports Studies*. Edited by Jay Coakley dan Eric Dunning. London: Sage.
- Ridwan., E A Kuncoro. (2007). *Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Jalur (Path Analysis)*. Bandung: Alfabeta.
- Rink, Judith E. (2002). *Teaching Physical Education for Learning*. (Fourth ed). Boston: McGraw Hill.
- Robert Adi Ksp. (2009). *Panggil Aku King*. Jakarta: Kompas Penerbit Buku.
- Rogi, H E. (1999). *Motivasi Dalam Olahraga*. Dalam Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Olahraga*. Jakarta: Gunung Mulya.
- Rokeach, Milton. (1973). *The Nature of Human Values*. London: Free Press.
- Ronald E Riggio.(1990). *Introduction to Industrial/ Organizational Psychology*. USA: Scott Foresman and Company.
- Rusli Lutan (1988). *Belajar Keterampilan Motorik, Pengantar Teori dan Metode*. Jakarta: Depdikbud Dirjend Dikti PPLPTK.
- (2001). *Pembaruan Pendidikan Jasmani di Indonesia*. Depdiknas Dirjendikdasmen bekerjasama dengan Ditjora.
- (2002). *Supervisi Pendidikan Jasmani; Konsep dan Praktek*. Jakarta: Depdiknas.Dirjend.Dikdasmen.
- (2003). *Olahraga, Kebijakan dan Politik: Sebuah Analisis. Proyek Pengembangan dan Keresasian Kebijakan Olahraga*. Direktorat Jenderal Olahraga. Depdiknas.
- Sabini, John. (1995). *Social Psychology*. (2 ed). New York: Norton and Company.
- Safrit, Margareth J. (1981). *Evaluation in Physical Education*. (Second. ed). New Jersey: Prentice.
- Saifuddin Azwar. (2000). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*.(cetakan ke 4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2009). *Relibilitas dan Validitas*. (Cetakan ke 9). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Santrock, J W. (2008). *Life Span Development*. (Eleventh Ed). Boston: Mc Graw Hill.
- Seefeldt, V,D., Martha, E. (1996). Youth Sport in America: An overview. *Research Digest*. 1996 (2) 11.
- Shepard, RJ. (1997). Curricular Physical Activity and Academic Performance, *Pediatric Exercise*. 1997;9:113-126.
- Sibley, BA., Etnier, JL. (2003). The Effects of Physical Activity on Cognition in Children: A Meta-analysis. *Pediatric Exercise Science*. 15(3): 243-56.
- Siedentop, D. (1994). *Introduction to Physical education, Fitness and Sport*. Mountain View: Mayfield Publishing Company.
- Simons CW., Cinelli B., dan Groff. (1997). Bridging Student Health Risks and Academic Achievement Through Comprehensive School Health Programs. (Review). *School Health*. 67:220-27.
- Singgih D, Gunarsa. (1989). *Psikologi Olahraga*. Jakarta: Gunung Mulya.
- Singgih Santoso. (2008). *Panduan Lengkap Menguasai SPSS 16*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Soedarsono, Soemarno. (2007). *Hasrat Untuk Berubah: The Willingness to Change*. Edisi 7. Jakarta: Gramedia.
- Steitner, H. (2001). Children who Participated in School Extracurricular Activities were less Likely to Drop Out or to have been Arrested. *Evidence Based Mental Health*.4(1):29.
- Sudjana (1996). *Metoda Statistika*. (edisi ke 6). Bandung: Tarsito
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Cetakan ke 5). Bandung: Alfabeta.
-(2009). *Statistik Non Parametrik: Untuk Penelitian*. (Cetakan ke 7). Bandung: Alfabeta.
- The President's Council on Physical Fitness and Sports Report. (1997). *Physical Activity and Sport in The Lives of Girls*. U.S. Department of Health and Human services.

- Thomas, J R., Jack, K N. (1996). *Research Methods in Physical Activity*. (Third ed). USA: Human Kinetics.
- Tizza Maharani. (1986). *Majalah Manajer*. Edisi Agustus.
- Toho Cholik Mutohir, A Maksum. (2007). *Sport Development Indeks*. Jakarta: PT Index.
- United Nations. (2005). *Final Report: International Year of Sport and Physical Education*.
- United Nations. (2007). *Women 2000 and Beyond: Women, Gender equality and Sport*. Division for the Advancement of Women Department of Economic and Social Affairs.
- Wahyu, Ariani, D. (2008). Need for Achievement dalam Kinerja Individu: Tinjauan Konseptual. *Eksekutif* 5 (1): 106.
- Ward, Toni M. (2005). Differences in Personality Between Non-Athletes and Athletes and Between Athletes Participating in Selected Sports. *Project Summary*. California State Science Fair.. Project Number S0328.
- Weinberg. Robert S, Daniel Gould. (2003). *Foundations of Sport & Exercise Psychology*. (3rd ed.). United States: Human Kinetic.
- Whitehead. J, Kristen V, Andree dan Martin J. Lee. (2004). Achievement Perspectives and Perceived Ability: How far Do Interactions, Generalize in Youth Sport ?. *Psychology of Sport and Exercise*. (5), 291-317.
- Wismaningsih, Nitya. (1989). *Segi Psikologis Pemanduan Bakat Olahraga Prestasi*. Dalam Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Olahraga*. Jakarta: Gunung Mulya.
- Woike, B A., & P MCAadams. (2005). *Motives*. Dalam Derlega V A., Barbara, A W., Warren, H J. (2005). *Personality: Contemporary Theory and Research*. (Third ed). Australia: Thomson Wadsworth.
- Zenzen, Thomas G.(2002). *Achievement Motivation*. A Research Paper Industrial Technology Education. University of Wisconsin-Stout.

Zervas., Stambulova. (1999). *Psychological Outcomes: Theories, Research, and Recommendations for Practice*. Dalam Auweele, Yves Vanden, *Physiological for Physical Educators, dkk.* United States: Human Kinetics.

RIWAYAT HIDUP



Albadi Sinulinga lahir di Kabanjahe tanggal 16 Oktober 1961, putra bungsu dari 6 (enam) bersaudara anak pasangan Leman Sinulingga (almarhum) dan Nehenen br Ginting. Almarhum adalah laskar perang yang hanya berpangkat Pembantu Letnan Dua, sedangkan Ibunda adalah seorang pedagang pisang dan janda pensiunan yang memiliki pendidikan hanya lulus pemberantasan buta huruf (PBH) tak pernah berhenti bertanya kapan selesai kuliah. Meskipun ibunda berusia sudah hampir 92 tahun hanya memiliki kelemahan fisik yang tidak mampu berjalan sejalan dengan usia, namun kecepatan berpikir, pendengaran dan kecepatan memberi jawaban atas pertanyaan masih lancar bila dibandingkan dengan pendidikan sarjana, apalagi seusianya. Berdoa untuk segera menyelesaikan studi merupakan pesan yang tak pernah lupa disampaikan manakala penulis minta ijin berangkat ke Bandung untuk menemui pembimbing. Harapan tak berlebihan dari orang tua yang tak memiliki pendidikan untuk melihat anaknya menyelesaikan studi pada jenjang S3. Pada Agustus 1991 menikah dengan Juliati Ginting, dan dikaruniai 3 (tiga) orang anak perempuan yakni G Marry Ayu Sinulingga, Gita M Aryshandy Sinulingga, dan Eldinda Faridzi R Sinulingga. Penulis merupakan mantan atlet pencak silat dan memiliki sertifikat nasional kelas II sebagai wasit, dan pelatih dayung bertaraf nasional. Pengalaman pada kedua sertifikat tersebut membawa penulis menjelajahi Indonesia, dan membawa Tim Dayung Sumatera Utara ke Kejurnas, Pra PON serta mendapat kesempatan ke Kedah, Malaysia. Sebagai Tour Leader dari 88 travel beberapa kali ke Penang, Langkawi, Genting Highland, Kuala Lumpur, Singapore, Pataya, Bangkok. Penulis juga merupakan Tutor Nasional bidang Pendidikan Jasmani dan aktif sebagai Peserta maupun Pemateri, dan beberapa tahun menjadi anggota tim nasional Harlindung di Tendik (penghargaan dan perlindungan tenaga kependidikan). Menjadi anggota Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (asesor nasional BAN-PT) sejak 2010 dan Asesor PLPG Unimed 2011. Penulis juga tim penyusun Grand Design Keolahragaan Nasional 2010-2024 dan penyusun Design Keolahragaan Sumut 2011-2015. Selain itu, penulis pernah menjadi Ketua Jurusan Pendidikan Keperawatan Olahraga, anggota tim

riviuwer di Lembaga Penelitian Unimed. Di bidang penelitian, proposal penulis di bidang Biomekanika beberapa kali diterima Ditjora Jakarta. Di bidang organisasi keolahragaan, penulis merupakan anggota ISORI Sumut 2008-2012, Ketua Harian PODSI Sumut 2011-2015 dan Ketua Bidang Pembinaan di Perpani Sumut 2008-2012, dan Ketua Bidang Organisasi pada Perguruan Pencak Silat Penjurur Angin Indonesia 2011-2015. Penulis pernah menjadi dosen FKIP di Universitas Pattimura dari tahun 1989-2000, dan pindah ke FIK-Unimed Medan saat kerusuhan atau konflik horizontal terjadi di Ambon.

Pendidikan formal yang ditempuh di SD Negeri 4 Kabanjahe dan lulus tahun 1973, dan melanjutkan ke SMP Negeri 1 di Kabanjahe dan lulus tahun 1976, kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 1 Kabanjahe. Pada tahun 1980, selepas SMA, penulis diterima di FKIK-IKIP Medan melalui jalur Penuluruhan Minat dan Kemampuan (PMDK) pada jurusan Coach (kepelatihan) dan lulus pada tahun 1980. Pada tahun 1997 melanjutkan studi di Pascasarjana IKIP Bandung sekarang Universitas Pendidikan Indonesia, dan lulus pada tahun 2000. Pada tahun 2007, penulis kembali melanjutkan studi S3 di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Menerima Piagam Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya tahun dari Presiden Republik Indonesia tahun 2007.

Demikian riwayat hidup singkat penulis yang dapat disampaikan, dengan harapan terakhir, penulis dapat mengamalkan ilmu di pendidikan jasmani dan olahraga yang diperoleh untuk kemaslahatan orang banyak. Amin, Amin, Amin yaa Rabbiul Alamin.